ArtComm

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Makna Ilustrasi Sampul Buku Taring Padi "Seni Membongkar Tirani"

Pirie Mare Tramontane[1)], Nichi Hana Karlina[2)], Anggit Tasya Lillah[3)]
[1)] Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara
[2,3)] Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: pirie.mare@lecturer.umn.ac.id; nichi.hana@unibi.ac.id

Diterima:	Diterima Setelah Revisi:	Dipublikasikan:
21 April 2025	23 April 2025	25 April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ilustrasi sampul buku Taring Padi: Seni Membongkar Tirani (2011) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kolektif seni Taring Padi dikenal sebagai gerakan seni progresif yang menggunakan karya visual untuk menyuarakan kritik sosial-politik di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik kualitatif dengan menelaah elemen visual secara denotatif, konotatif, dan mitologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi memuat lima elemen tanda signifikan: bintang merah, massa rakyat, kepalan tangan, garis radial, dan judul buku sebagai manifesto. Setiap elemen memiliki makna ideologis yang memperkuat pesan politik kolektif. Teknik cukil kayu yang digunakan juga memuat signifikansi semiotik yang merepresentasikan perlawanan dan aksesibilitas. Ilustrasi ini membuktikan bahwa seni visual memiliki peran strategis dalam membangkitkan kesadaran kritis dan membongkar struktur kekuasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami seni sebagai media perlawanan sosial di konteks Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Semiotika, Taring Padi, Cukil Kayu, Seni Progresif, Kritik Sosial-Politik

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the cover illustration of the book Taring Padi: The Art of Dismantling Tyranny (2011) using Roland Barthes' semiotic approach. The Taring Padi art collective is known as a progressive art movement that uses visual works to voice socio-political criticism in Indonesia. The method used is qualitative semiotic analysis by examining visual elements denotatively, connotatively, and mythologically. The results showed that the illustrations contained five significant sign elements: the red star, the masses of the people, the fist, the radial line, and the title of the book as a manifesto. Each element has an ideological significance that reinforces the collective political message. The woodcarving technique used also contains semiotic significance that represents resistance and accessibility. This illustration proves that visual art has a strategic role in awakening critical awareness and dismantling power structures. This research contributes to understanding art as a medium of social resistance in the context of contemporary Indonesia.

Keywords: *semiotics, Taring Padi, woodcut, progressive art, socio-political critique*

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

1 PENDAHULUAN

Perjalanan seni rupa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika sosial-politik yang terjadi dalam berbagai periode sejarah bangsa. Khususnya pada masa transisi dari Orde Baru menuju era Reformasi, seni rupa tidak lagi sekadar menjadi medium ekspresi estetis, tetapi bertransformasi menjadi instrumen perlawanan dan kritik sosial yang efektif. Periode ini menandai kelahiran berbagai kolektif seni yang menggunakan karya visual sebagai manifestasi dari kegelisahan sosial dan aspirasi perubahan politik. Salah satu yang paling menonjol adalah Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi, yang didirikan pada akhir tahun 1998 sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik pasca tumbangnya rezim Soeharto (Heron & Kim, 2023). Kolektif seni ini mengedepankan pendekatan kerakyatan dalam berkesenian, menggunakan seni sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai bentuk ketidakadilan struktural yang masih berlangsung bahkan setelah era reformasi dimulai. Dalam tradisi visual yang dikembangkan oleh Taring Padi, teknik cukil kayu (woodcut) menjadi pilihan utama yang menandai identitas estetik mereka. Pemilihan medium ini tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan teknis atau estetis, tetapi juga memiliki dimensi ideologis yang kuat. Teknik cukil kayu memiliki akar historis dalam gerakan seni progresif di berbagai belahan dunia, termasuk gerakan seni proletarian di Eropa dan Asia pada awal abad ke-20 (Miklouho-Maklai, 1997). Di Indonesia sendiri, teknik ini telah digunakan oleh seniman-seniman seperti Hendra Gunawan dan Sudjojono pada masa revolusi kemerdekaan sebagai medium untuk menyebarkan semangat perjuangan. Taring Padi mengadopsi dan mengembangkan tradisi ini, menjadikan cukil kayu sebagai teknik yang tidak hanya menghasilkan karakter visual yang khas, tetapi juga mencerminkan komitmen ideologis mereka terhadap demokratisasi seni dan penyebarluasan pesan-pesan politik melalui karya yang dapat direproduksi secara massal (Isvara & Ismoyo, 2025).

Setelah berkarya selama lebih dari satu dekade, pada tahun 2011 Taring Padi menerbitkan buku retrospektif berjudul "Taring Padi: Seni Membongkar Tirani" yang mendokumentasikan karya-karya mereka selama periode 1998-2011. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga merepresentasikan kontinuitas perjuangan Taring Padi dalam menggunakan seni sebagai alat pembebasan. Sampul buku tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini, merupakan karya cukil kayu yang menampilkan simbolisme politik yang kental, mencerminkan identitas kolektif dan visi sosial-politik Taring Padi. Ilustrasi sampul ini menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana kolektif seni progresif di Indonesia menggunakan bahasa visual untuk mengkomunikasikan kritik terhadap sistem politik dan ekonomi yang dianggap menindas rakyat kecil. Dalam ranah seni rupa kontemporer Indonesia, karya-karya Taring Padi menduduki posisi penting sebagai representasi dari seni yang memiliki kesadaran sosial-politik yang tinggi. Sebagaimana dicatat oleh (Heron & Kim, 2023), kolektif seni semacam Taring Padi menawarkan model alternatif dalam berkesenian yang berbeda dari kecenderungan seni rupa Indonesia yang semakin terintegrasi dengan logika pasar dan komodifikasi. Melalui pendekatan kolektif dan kerakyatan, Taring Padi mengembangkan praktik berkesenian yang berakar pada komunitas dan memiliki komitmen untuk mengangkat isu-isu sosial yang dialami oleh kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Hal ini tercermin dalam filosofi "seni membongkar tirani" yang menjadi judul buku retrospektif mereka, menekankan fungsi seni sebagai alat untuk membuka tabir dan menantang struktur kekuasaan yang opresif. Ilustrasi sampul buku "Taring Padi: Seni Membongkar Tirani" menampilkan komposisi visual yang kaya akan simbolisme politik. Bintang merah bersudut lima yang menjadi fokus utama ilustrasi ini memiliki sejarah panjang sebagai simbol perjuangan kelas pekerja dan gerakan sosialis di berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri, simbol ini memiliki resonansi historis dengan gerakan kiri yang pernah menjadi bagian penting dari lanskap politik Indonesia sebelum peristiwa 1965 (Jazuli, 2016). Kehadiran massa rakyat dengan kepalan tangan terangkat di sekeliling bintang merah memperkuat narasi tentang kekuatan kolektif dan solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan. Visualisasi ini merefleksikan posisi Taring Padi sebagai kolektif seni yang memperjuangkan kepentingan rakyat banyak dan melawan berbagai bentuk penindasan.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Untuk menganalisis makna yang terkandung dalam ilustrasi sampul buku Taring Padi, pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif. (Nofia & Bustam, 2022) mengembangkan teori semiotika yang membedakan tiga level signifikasi dalam proses pemaknaan tanda: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi). Dalam konteks analisis visual, pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi tidak hanya elemen-elemen formal dari ilustrasi, tetapi juga makna kultural dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hermawan, 2007), semiotika Barthesian memungkinkan pembongkaran struktur makna yang tersirat dalam representasi visual, mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja melalui sistem tanda. Kerangka analisis semiotika Barthes sangat relevan untuk mengkaji ilustrasi sampul buku Taring Padi karena beberapa alasan. Pertama, karya tersebut kaya akan simbol politik yang memiliki lapisan makna yang kompleks, mulai dari makna denotatif hingga dimensi mitologis yang berkaitan dengan narasi besar tentang perjuangan rakyat. Kedua, ilustrasi tersebut dibuat dalam konteks sosial-politik yang spesifik—masa konsolidasi demokrasi pasca-Reformasi—yang memberikan latar belakang kultural bagi pembacaan konotatif terhadap simbol-simbol visual yang digunakan. Ketiga, sebagai kolektif seni yang secara eksplisit menyatakan posisi politiknya, karya-karya Taring Padi, termasuk ilustrasi sampul buku ini, sarat dengan muatan ideologis yang dapat dianalisis melalui konsep mitos Barthesian.

Penggunaan teknik cukil kayu dalam ilustrasi sampul buku "Taring Padi: Seni Membongkar Tirani" juga memiliki signifikansi semiotik tersendiri. Menurut (Zulfa, 2023), teknik cukil kayu di Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai medium seni yang digunakan untuk tujuan propaganda politik, mulai dari masa perjuangan kemerdekaan hingga gerakan mahasiswa 1998. Karakteristik visual dari teknik cukil kayu—kontras hitam-putih yang kuat, garis-garis ekspresif, dan potensinya untuk direproduksi—menjadikannya medium yang ideal untuk menyebarluaskan pesan-pesan politik kepada publik yang lebih luas. Dalam konteks karya Taring Padi, penggunaan teknik ini tidak hanya merupakan pilihan estetis, tetapi juga menempatkan karya mereka dalam kontinuitas historis dengan tradisi seni perlawanan di Indonesia dan dunia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semiotik terhadap ilustrasi sampul buku "Taring Padi: Seni Membongkar Tirani" menggunakan kerangka teoretis Roland Barthes, untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dikonstruksi untuk mengkomunikasikan kritik sosial-politik dan visi alternatif tentang masyarakat. Melalui pembongkaran lapisan makna dalam ilustrasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran seni sebagai medium ekspresi politik dalam konteks Indonesia kontemporer, khususnya bagaimana kolektif seni seperti Taring Padi menggunakan bahasa visual untuk "membongkar tirani" dan memperjuangkan keadilan sosial.

Perjalanan seni rupa Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan dinamika sosial-politik yang terjadi di berbagai periode sejarah bangsa. Pada masa transisi dari Orde Baru menuju era Reformasi, seni tidak lagi sekadar menjadi medium ekspresi estetik, tetapi juga bertransformasi menjadi instrumen perlawanan dan kritik sosial-politik. Salah satu bentuk respons kolektif terhadap situasi ini adalah kemunculan kelompok seni seperti Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi, yang didirikan pada tahun 1998 sebagai bagian dari perlawanan terhadap struktur kekuasaan Orde Baru (Heron & Kim, 2023). Taring Padi menggunakan pendekatan visual berbasis nilai-nilai kerakyatan dan kolektivitas untuk menyuarakan isu ketidakadilan sosial melalui karya grafis, terutama teknik cukil kayu. Salah satu ekspresi visual yang menonjol adalah ilustrasi sampul buku Seni Membongkar Tirani, yang sarat dengan pesan ideologis dan simbol perlawanan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna semiotik dari elemen-elemen visual dalam ilustrasi sampul buku Seni Membongkar Tirani karya kolektif Taring Padi, ditinjau dari perspektif semiotika Roland Barthes?

Dengan pertanyaan ini, tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis tanda dan makna ideologis yang terkandung dalam elemen visual ilustrasi tersebut, serta menjelaskan bagaimana karya ini berfungsi sebagai alat kritik sosial dan media pembebasan politik.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Seni Cukil Kayu sebagai Medium Perlawanan

Teknik cukil kayu (woodcut) merupakan medium visual yang historis dalam menyuarakan perlawanan politik dan kritik sosial. Di Indonesia, medium ini telah lama digunakan oleh seniman progresif karena kemampuannya dalam menghasilkan reproduksi massal dengan biaya rendah dan karakter visual yang kuat serta kontras. Menurut Febrianti (2018), teknik ini efektif sebagai alat propaganda visual karena mudah diproduksi dan disebarluaskan kepada masyarakat. Secara global, cukil kayu telah menjadi bagian dari gerakan sosial-politik, seperti Expressionism Jerman, serta berbagai perlawanan di Amerika Latin dan Asia. Konteks ini menjadikan cukil kayu tidak hanya sebagai pilihan artistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi politik. Dalam konteks lokal, kolektif seni Taring Padi memanfaatkan teknik cukil kayu sebagai bagian dari perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan struktural pasca-Orde Baru. Asparayuda (2021) menyatakan bahwa pemilihan medium oleh Taring Padi bukan sekadar keputusan teknis, tetapi merupakan representasi ideologis dan manifestasi nilai-nilai kerakyatan. Teknik ini memperkuat posisi mereka sebagai seniman yang berkomitmen pada demokratisasi seni dan suara rakyat tertindas.

2.2 Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Visual

Pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif untuk menganalisis karya seni visual, khususnya yang memiliki muatan politik. (Basri & Sari, 2019) menjelaskan bahwa model semiotika Barthes dengan tiga level signifikasi—denotasi, konotasi, dan mitos—memungkinkan pembacaan berlapis terhadap elemen-elemen visual dalam karya seni. Pada level denotasi, fokus analisis adalah pada aspek formal dan literal dari gambar. Level konotasi berkaitan dengan makna kultural yang melekat pada elemen-elemen visual tersebut, sementara level mitos mengungkap bagaimana tanda-tanda visual berkontribusi pada naturalisasi ideologi tertentu. Dalam konteks seni politik seperti karya Taring Padi, pemahaman tentang mitos menjadi krusial karena memungkinkan identifikasi struktur ideologis yang mendasari representasi visual. (Umami et al., 2024) mengaplikasikan kerangka Barthesian ini dalam menganalisis poster-poster politik kontemporer Indonesia, menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual seperti warna, komposisi, dan simbolisme bekerja tidak hanya pada level estetis, tetapi juga pada level ideologis yang merefleksikan pertarungan wacana politik yang lebih luas.

2.3 Taring Padi dan Aktivisme Seni di Indonesia Kontemporer

Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi telah memainkan peran penting dalam lanskap seni aktivis Indonesia selama lebih dari dua dekade. (Azzuhri et al., 2024) menyoroti bagaimana kolektif ini mengembangkan model berkesenian yang berbasis komunitas dan memiliki komitmen pada perubahan sosial. Berbeda dengan kecenderungan individualis dalam praktik seni rupa mainstream, Taring Padi menekankan proses kolaboratif dan pendekatan kerakyatan dalam produksi dan diseminasi karya. Hal ini tercermin dalam tema-tema yang diangkat, yang seringkali berkaitan dengan isu-isu agraria, lingkungan, hak-hak buruh, dan kritik terhadap kapitalisme global. (Setyaka, 2024) menganalisis bagaimana karya-karya Taring Padi, termasuk buku "Seni Membongkar Tirani," merepresentasikan perkembangan wacana kritis dalam seni rupa Indonesia pascareformasi. Menurutnya, ilustrasi-ilustrasi yang diproduksi oleh Taring Padi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual dari gerakan sosial, tetapi juga sebagai intervensi aktif dalam dinamika sosial-politik kontemporer Indonesia.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna ilustrasi sampul buku Taring Padi: Seni Membongkar Tirani (2011). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna mendalam dari tanda visual berdasarkan konteks ideologis, sejarah, dan budaya.

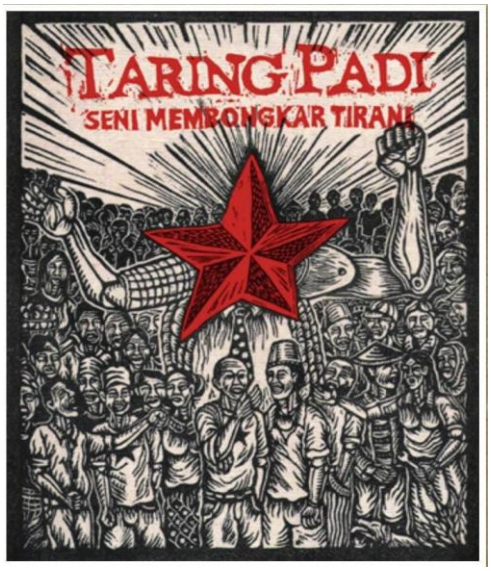
Unit analisis dalam penelitian ini adalah elemen-elemen visual pada ilustrasi utama sampul buku berjudul Taring Padi: Seni Membongkar Tirani, yang berukuran 20 x 28 cm dan dicetak ulang dalam pameran "Bara Lapar Jadhilan Padi" tahun 2023. Data utama diperoleh dari observasi visual dan dokumentasi karya tersebut, dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 2 anggota Taring Padi dan 1 kurator yang memahami konteks produksi visual kolektif. Analisis dilakukan menggunakan tahapan semiotika Barthes yang terdiri dari tiga level:

1. Denotasi – Mengidentifikasi deskripsi elemen visual seperti garis, warna, objek, dan simbol utama.
2. Konotasi – Menafsirkan makna ideologis atau pesan simbolik yang dibawa oleh elemen-elemen tersebut.
3. Mitologi – Menghubungkan visual dengan narasi besar tentang perjuangan, kolektivitas, dan pembebasan dari tirani.

Untuk memperkuat interpretasi visual, pendekatan ikonografi juga digunakan sebagai teknik pembacaan elemen visual berdasarkan simbol dan referensi budaya. Validasi dilakukan dengan triangulasi sumber melalui diskusi dengan subjek (anggota kolektif) dan rujukan pustaka seperti dokumentasi, katalog pameran, serta publikasi akademik tentang Taring Padi.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Denotatif



Gambar 1. Sampul Buku Taring Padi "Seni Membongkar Tirani"

Gambar 1 menampilkan ilustrasi sampul buku Taring Padi: Seni Membongkar Tirani yang digarap dengan teknik cukil kayu berwarna hitam-putih dengan aksen merah menyala pada bintang lima di bagian tengah. Ilustrasi ini menunjukkan sekelompok massa rakyat yang mengepalkan tangan, dikelilingi oleh sinar radial dan simbol perlawanan visual lainnya. Bintang merah yang besar

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

menjadi titik fokus utama, menyiratkan semangat kolektivitas dan perjuangan. Pada level denotatif, elemen-elemen seperti garis keras, tekstur kontras, dan simbol kepalan tangan tampil nyata sebagai penanda gerakan perlawanan. Di bagian atas, tulisan "TARING PADI" dan subjudul "SENI MEMBONGKAR TIRANI" muncul dalam tipografi stensil tegas yang memperkuat kesan militansi visual. Gaya gambar kasar dan repetitif ini khas dari teknik cukil kayu, yang memungkinkan produksi massal serta penyebaran cepat melalui poster-poster kolektif. Desain ini memiliki kemiripan visual dengan gaya poster propaganda revolusioner, seperti pada era Soviet dan gerakan anti-imperialis Amerika Latin. Perbandingan ini menunjukkan bahwa estetika Taring Padi bukan hanya lokal, tapi juga menyerap strategi visual global dalam menyampaikan kritik terhadap kekuasaan. (Rahmadian et al., 2019).

4.2 Makna Konotatif



Gambar 2. Logo Bintang Merah Pada Sampul Buku Taring Padi "Seni Membongkar Tirani"

Pada level konotatif, bintang merah bersudut lima yang menjadi pusat komposisi memiliki signifikansi politik yang kuat. Bintang merah secara historis telah menjadi simbol gerakan sosialis dan komunis di seluruh dunia, merepresentasikan lima jari tangan pekerja atau lima benua yang bersatu dalam perjuangan (Andre Rachmad Habibie, 2020). Dalam konteks Indonesia, simbol ini memiliki resonansi dengan gerakan kiri yang pernah menjadi bagian dari sejarah politik Indonesia sebelum peristiwa 1965. Penggunaan warna merah pada bintang dan judul buku memperkuat konotasi politik dari ilustrasi ini, mengingat warna merah sering diasosiasikan dengan revolusi, perjuangan, dan solidaritas kelas pekerja.



Gambar 3. Kerumunan Masa dan Kepalan Tangan Pada Sampul Buku Taring Padi "Seni Membongkar Tirani"

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Kerumunan massa yang digambarkan dengan berbagai atribut sosial merepresentasikan konsep "rakyat" atau "wong cilik" dalam konteks Indonesia. Keragaman figur dalam ilustrasi—termasuk petani, pekerja, dan warga biasa—menekankan ide tentang persatuan lintas kelas dalam menghadapi "tirani" sebagaimana disebutkan dalam judul buku. Gestur kepalan tangan yang terangkat merupakan simbol universal dari perlawanan dan solidaritas, menunjukkan kekuatan kolektif yang muncul dari persatuan massa rakyat. Garis-garis radial yang memancar dari bintang menciptakan kesan visual tentang pancaran energi atau cahaya, yang secara konotatif dapat dimaknai sebagai penyebaran ide-ide progresif atau kesadaran politik ke segala arah. Teknik cukil kayu itu sendiri membawa konotasi tersendiri, mengingat sejarah penggunaannya dalam propaganda politik dan seni perlawanan di berbagai konteks, termasuk selama revolusi kemerdekaan Indonesia dan gerakan mahasiswa 1998 (Barung, 2023).

4.3 Identifikasi Elemen Tanda

Berdasarkan analisis semiotika Barthes, ilustrasi sampul buku Taring Padi dapat dibedah menjadi beberapa elemen tanda yang signifikan:

1. Bintang Merah: Sebagai penanda (signifier), bintang merah adalah bentuk geometris dengan lima sudut berwarna merah. Sebagai petanda (signified), bintang ini merepresentasikan ideologi sosialis, gerakan kiri, dan solidaritas internasional. Kombinasi penanda dan petanda ini membentuk tanda yang kuat tentang posisi ideologis kolektif Taring Padi dan visi sosial politiknya.



2. Massa Rakyat: Sebagai penanda, kerumunan figur manusia dengan berbagai atribut sosial digambarkan melalui garis-garis ekspresif khas cukil kayu. Sebagai petanda, kerumunan ini merepresentasikan kekuatan kolektif rakyat dan konsep "dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat" yang menjadi inti dari pendekatan kerakyatan Taring Padi.



3. Kepalan Tangan: Sebagai penanda, gestur tangan tertutup yang terangkat. Sebagai petanda, simbol perlawanan, solidaritas, dan tekad politik yang kuat. Dalam konteks

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

ilustrasi ini, kepalan tangan memperkuat narasi tentang perjuangan melawan struktur kekuasaan yang opresif.



4. Garis-garis Radial: Sebagai penanda, garis-garis yang memancar dari pusat bintang. Sebagai petanda, penyebaran energi, ide, atau kesadaran. Garis-garis ini menciptakan dinamisme visual yang memperkuat pesan tentang transformasi sosial yang diusung oleh Taring Padi.



5. Judul "SENI MEMBONGKAR TIRANI": Sebagai penanda, rangkaian kata yang tertulis dengan huruf kapital berwarna merah. Sebagai petanda, manifesto artistik dan politik yang menekankan fungsi seni sebagai alat untuk mengkritisi dan menantang struktur kekuasaan yang menindas.

4.4 Analisa Tingkatan Tanda

Dalam kerangka semiotika Barthes, tanda beroperasi pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada ilustrasi sampul buku Taring Padi, ketiga tingkatan ini dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pada tingkat denotasi, ilustrasi ini menampilkan bintang merah dan kerumunan massa dengan teknik cukil kayu, sebagaimana telah dijelaskan pada subbab 4.1. Ini merupakan tingkat pemahaman literal dan deskriptif dari tanda visual yang disajikan.
2. Pada tingkat konotasi, elemen-elemen visual dalam ilustrasi mengaktifkan rangkaian makna kultural yang berkaitan dengan sejarah gerakan sosial dan politik di Indonesia. Bintang merah tidak lagi sekadar bentuk geometris, tetapi mengandung lapisan makna yang berkaitan dengan ideologi tertentu. Demikian pula, teknik cukil kayu tidak sekadar pilihan estetis, tetapi membawa konotasi tentang demokratisasi seni dan aksesibilitas medium yang sejalan dengan nilai-nilai kerakyatan Taring Padi.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

Pada tingkat mitos, ilustrasi ini berkontribusi pada konstruksi narasi yang lebih besar tentang perjuangan rakyat melawan ketidakadilan. Menurut Barthes, mitos berfungsi untuk menaturalisasi konstruksi ideologis tertentu. Dalam konteks ilustrasi Taring Padi, mitos yang dibangun adalah tentang kekuatan transformatif seni dalam perubahan sosial dan politik. Ilustrasi ini memperkuat narasi bahwa seni bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga instrumen politik yang dapat "membongkar tirani". Mitos ini bekerja melalui visualisasi massa rakyat yang bersatu di sekitar simbol revolusioner (bintang merah), menaturalisasi gagasan bahwa perjuangan kolektif adalah jalan menuju keadilan sosial. Relasi antara elemen-elemen tanda dalam ilustrasi ini juga menciptakan paradoks semiotik yang menarik. Di satu sisi, penggunaan simbol seperti bintang merah mengacu pada tradisi politik tertentu, namun di sisi lain, kontekstualisasinya dalam era Reformasi Indonesia menciptakan dimensi makna baru yang berkaitan dengan aspirasi demokratisasi dan kritik terhadap rezim otoritarian. Sebagaimana dijelaskan oleh (Wiratno, 2024), apropriasi simbol-simbol politik dalam seni kontemporer Indonesia sering kali melibatkan proses rekontekstualisasi yang menciptakan lapisan makna baru tanpa sepenuhnya melepaskan resonansi historisnya.

Secara keseluruhan, analisis semiotik terhadap ilustrasi sampul buku "Taring Padi: Seni Membongkar Tirani" mengungkapkan bagaimana karya visual ini berfungsi tidak hanya sebagai representasi estetis, tetapi juga sebagai artikulasi dari posisi politik dan visi sosial kolektif Taring Padi. Melalui penggunaan simbol-simbol yang kaya akan konotasi historis dan pemilihan teknik cukil kayu yang memiliki akar dalam tradisi seni progresif, ilustrasi ini mengkomunikasikan pesan tentang perlawanan terhadap ketidakadilan dan peran seni dalam membangkitkan kesadaran kritis masyarakat. Sebagaimana ditekankan oleh Taring Padi sendiri dalam filosofi mereka, seni bukan sekadar komoditas estetis, tetapi alat untuk "membongkar tirani" dan memperjuangkan transformasi sosial yang lebih luas.

5 SIMPULAN

Analisis semiotika terhadap ilustrasi sampul buku Taring Padi: Seni Membongkar Tirani menunjukkan bahwa karya visual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai manifestasi kompleks dari ideologi dan kritik sosial-politik kolektif Taring Padi. Pada level denotatif, teknik cukil kayu dan komposisi visual menampilkan simbol utama seperti bintang merah, kerumunan massa, kepalan tangan, dan garis radial yang mencerminkan semangat perjuangan rakyat. Secara konotatif, elemen-elemen visual tersebut membangun narasi solidaritas, perlawanan, dan kolektivitas. Melalui pembacaan mitologis, simbol-simbol ini merekonstruksi ulang citra tradisional seperti bintang menjadi simbol demokratis yang membongkar dominasi narasi kekuasaan. Dalam konteks semiotika Barthes, ilustrasi ini mencerminkan konstruksi makna ideologis yang lahir dari realitas sosial pasca-Orde Baru.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika visual dengan mengaitkan metode Barthes dalam konteks seni perlawanan kontemporer Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa visual seni progresif bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga alat politik yang membentuk kesadaran kolektif dan menentang represi struktural. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kurator, pengajar seni, serta aktivis visual dalam memahami peran estetika dalam advokasi sosial. Penelitian ini juga dapat memperkuat strategi visualisasi dalam pameran seni yang bertema keadilan sosial dan hak-hak rakyat. Rekomendasi: Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji karya visual Taring Padi lainnya dengan menggunakan pendekatan intertekstual atau membandingkan pengaruh semiotika visual antar konteks negara, seperti gerakan seni Latin Amerika atau Asia Tenggara lainnya, guna memperluas pemetaan wacana visual pembebasan global.

DAFTAR PUSTAKA

Andre Rachmad Habibie. (2020). Makna konotasi bulan, bintang dan matahari dalam puisi-puisi

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 8 No. 1 April 2025

karya hermann hesse. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–11.

Azzuhri, F., Nikmah, F., Hasan, H., Sidanti, H., Pribadi, J., Sultoni, M., Iqbal, M., Palupi, R., Utami, R., Wilujeng, S., & Realita, T. (2024). *PERSPEKTIF GENERASI Z TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER, DINAMIKA ORGANISASI, KONDISI EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA*.

Barung, A. A. Y. (2023). Gerakan Mahasiswa di Indonesia dan Tantangannya terhadap Hegemoni Negara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *10*(2), 1. https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.82612

Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, *2*(1), 55–69. https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69

Febrianti, P. (2018). *Kemampuan Calon Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar …*. *7*. http://eprints.unm.ac.id/17143/%0Ahttp://eprints.unm.ac.id/17143/1/Putri Febrianti %28JURNAL%29.pdf

Harjanto, S. (2024). Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalakan untuk mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja Dan Misinya. *Teologi Kontekstual Indonesia*, *5 No. 1*(1), 59–72.

Hermawan, A. (2007). "Membaca" Iklan Televisi :Sebuah Perspekstif Semiotika. In *Jurnal Komunikasi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 267–286).

Heron, H., & Kim, M. S. (2023). Wawancara dengan Taring Padi: Kepeloporan, Kreativitas, Simbol, dan Peristiwa Documenta Fifteen. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, *11*, 220–235. https://doi.org/10.24071/ret.v11i2.7131

Isvara, A. L., & Ismoyo, S. L. (2025). *Seni dan Demokrasi : Pemanfaatan Ruang Publik sebagai Sarana Ekspresi , Perlawanan , dan Advokasi oleh Komunitas Taring Padi*. *7*(1), 8–24. https://doi.org/10.17509/irama.v7i1.80314

Jazuli, M. (2016). *Sosiologi Seni (Edisi 2)*.

Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *2*(2), 143–156. https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795

Rahmadian, N., Mulyono, & Isnarto. (2019). Kemampuan Representasi Matematis dalam Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *2*, 287–292. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/28940

Setyaka, V. (2024). *Model Platform Coop Indonesia untuk Demokrasi Ekonomi yang Deliberatif, Emansipatoris, Ideologis dan Teknologis* (pp. 401–427).

Umami, S., Efendi, E., & Mawwaddah, H. D. (2024). Semiotika Roland Barthes Dalam Poster Film The Space Between. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, *6*(3), 463–471. https://doi.org/10.30998/vh.v6i3.11147

Wiratno, T. A. (2024). Postmodernis Mengkonstruksi Seni Kontemporer di Pusaran Urban. *Jurnal Senirupa Warna*, *12*(2), 186–197.

Zulfa. (2023). *Menyelisik Pendidikan Karakter Melalui Karya Seni*.